

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia, manusia diberikan akal fikiran oleh Allah SWT. untuk dapat beribadah dan belajar. Manusia tidak dapat lepas dari kata belajar. Manusia akan terus belajar sepanjang hidupnya, dimulai saat manusia terlahir di dunia hingga manusia itu meninggal. Saat manusia terlahir di dunia, manusia sudah mulai belajar saat mencari puting susu ibunya, kemudian belajar menggerakkan anggota tubuhnya, belajar mengunyah, berbicara, berjalan, dan mempelajari hal-hal lainnya hingga dia dewasa kemudian meninggal. Kata belajar di sini bukan hanya belajar pengetahuan umum saja, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai agama dan moral. Nilai-nilai agama dan moral adalah poin yang paling penting dalam bersosialisasi. Jika seseorang hanya pintar tetapi tidak memiliki nilai-nilai agama dan moral, maka yang ada hanyalah saling menjatuhkan satu sama lain. Mempelajari dan menerapkan nilai-nilai agama dan moral tidaklah mudah. Manusia tidak dapat menerapkan nilai-nilai agama dan moral hanya dengan cara membaca buku saja, tetapi juga harus membiasakan diri menerapkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari sejak usia dini. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini sangat perlu diperhatikan.

Penanaman nilai agama dan moral pada anak harus dilakukan sejak dini. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak. Pada dasarnya orang tua merupakan guru pertama bagi anak, anak akan lebih dahulu belajar dengan orang tua sebelum anak memasuki usia sekolah. Selain itu disamping pada saat anak sekolah dan bermain bersama teman, waktu anak paling banyak dilakukan bersama orang tua dirumah. Untuk itu orang tua harus menjadi teladan atau contoh yang baik, baik dalam bersikap maupun dalam ibadah, khususnya dalam ibadah shalat. Orang tua harus memperbaiki diri dalam bersikap dan melakukan ibadah dengan baik sebelum dapat memberikan contoh pada anak. Jika orang tua terbiasa melakukan kegiatan ibadah dan bersikap dengan baik didepan anaknya, maka anaknya pun juga akan mencontoh orang tuanya. Orang tua juga harus dapat membiasakan dan mengajak anaknya untuk dapat bersikap dan melakukan ibadah dengan baik, serta tidak lupa untuk selalu mengingatkan dan memberikan pengertian pada anak jika dia lupa.

Masa usia dini sering kali disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pada masa ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat baik pada perkembangan psikologi, fisik, maupun perkembangan jaringan otak anak. Sehingga masa ini merupakan masa yang paling tepat bagi pembentukan fondasi dari perkembangan manusia. Masa usia dini ini

sangatlah berpengaruh bagi masa depan anak, apa yang anak dapatkan atau anak pelajari pada usia dini akan menentukan kemampuan dan karakter anak kedepannya.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang yang sulit untuk dihilangkan. Namun, kondisi lingkungan dapat membentuk sebuah karakter untuk menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Karakter seseorang tidak dapat terlepas dari moral. Moral merupakan tindakan baik buruknya seseorang berdasarkan pandangan hidup dan agamanya yang menjadi sebuah kebiasaan. Moral merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap orang maupun setiap bangsa. Jika moral bangsa telah hancur, maka bangsanya pun akan hancur.

Sekarang ini dekadensi moral atau kemerosotan moral menjadi masalah besar yang sedang dihadapi Indonesia. Saat ini Indonesia sedang mengalami masa-masa sulit akibat dari adanya wabah Covid-19 yang tak kunjung usai. Di masa pandemi ini, kasus-kasus kejahatan di Indonesia semakin meningkat karena lahan pekerjaan yang berkurang dan tuntutan ekonomi, mulai dari tawuran, pencurian, perampokan, korupsi, perzinahan, pembunuhan, dan lain-lain. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa menurunnya kualitas moral masyarakat dapat membawa dampak yang sangat buruk hingga dapat memakan korban.

Nilai-nilai agama dan moral memiliki pengaruh pada tindakan kejahatan, karena tindakan kejahatan dapat terjadi akibat kurangnya pendidikan nilai-nilai-nilai agama dan moral pada masyarakat. Tindakan kejahatan memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang diukur berdasarkan usia harapan hidup, tingkat ekonomi, serta kualitas pendidikan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, IPM Indonesia mencapai 71,92. Angka ini meningkat sebesar 0,53 poin dibandingkan tahun 2018.¹ Selain itu berdasarkan data kepolisian RI atau POLRI yang ditulis oleh Kompas, menunjukkan tingkat kriminalitas di Indonesia meningkat pada pekan ke-24 tahun 2020 dibandingkan pekan sebelumnya, pada pekan ke-23 terdapat 4.244 kasus kriminalitas, kemudian jumlahnya meningkat menjadi sebanyak 5.876 kasus pada pekan ke-24.² Hasil data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral sangat dibutuhkan untuk menekan angka kejahatan, karena kejahatan dapat terjadi karena kurangnya penanaman dan penerapan nilai-nilai agama dan moral dalam diri manusia.

¹ Badan Pusat Statistik, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2019, 17 Februari 2020, www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/17/1670/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-pada-tahun-2019-mencapai-71-92.html. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 11.00 WIB

² Kompas, Polisi Sebut Angka Kriminalitas Naik 38,45 Persen dalam Sepekan, 16 Juni 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/18151321/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845-persen-dalam-sepekan>,. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 11.40 WIB

Pada tahun 2020 ini, anak usia dini berada pada posisi terjepit di antara situasi Indonesia yang sedang dilanda wabah Covid-19 dengan tindak kejahatan yang semakin bertambah, wabah ini membuat anak tidak dapat masuk sekolah dengan normal dan tidak dapat bermain di luar rumah, selain itu wabah ini juga memunculkan banyaknya kejahatan-kejahatan lainnya karena lahan pekerjaan yang berkurang. Situasi tersebut dapat berdampak pada kesehatan psikis anak, di mana anak akan lebih mudah tertekan karena tidak dapat beraktifitas di luar rumah, selain itu dengan adanya berita-berita dan tayangan di televisi yang menampilkan kejahatan yang terjadi, dapat memungkinkan anak untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka anak membutuhkan pegangan Agama dan Moral agar anak dapat memiliki pedoman untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pada dasarnya anak usia dini adalah peniru yang ulung, oleh karena itu peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk membimbing serta sebagai model atau contoh bagi anak dalam beragama dan berperilaku.

Menurut Arif Hakim dalam jurnalnya berpendapat bahwa, permasalahan mengenai pergeseran nilai yang dialami oleh anak-anak dan remaja dimulai dari perilaku tidak sopan yang ditunjukkan oleh anak murid kepada gurunya, menyontek ujian, penganiayaan seorang murid terhadap gurunya yang dibantu oleh orang tuanya, hingga perilaku penyalahgunaan obat-obatan terlarang oleh anak dan remaja. Melihat

permasalahan di atas, banyak para ahli mengatakan dalam berbagai diskusi, hal ini diakibatkan oleh pendidikan agama dan moral sejak usia dini yang kurang ataupun tidak menyeluruh.³ Oleh karena itu, solusi yang paling tepat untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menanamkan karakter yang berbasis nilai-nilai agama dan juga moral sejak usia dini sehingga akan mengantisipasi adanya pergeseran nilai-nilai moral anak usia dini.

Dalam hidup manusia membutuhkan pegangan atau pedoman untuk menjalani hidup. Untuk itu manusia membutuhkan agama sebagai pedoman agar selalu berada di jalan yang benar dan tidak terjerumus pada jalan yang salah. Indonesia merupakan Negara yang berlandaskan pada keagamaan, seperti yang terdapat dalam Pancasila pada sila ke-1 yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Berdasarkan Pancasila tersebut dapat dilihat bahwa konsep ketuhanan juga menjadi poin penting dalam membangun Negara Indonesia.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Khadijah (2016), penanaman nilai-nilai keagamaan; menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah, nilai moral; yang berlangsung sejak dini mampu membentuk religiusitas anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup.

³ Arif Hakim, *Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Taman Kanak-Kanak*, Volume V, No. 1, 2016, (<http://ejournal.unisba.ac.id/>), h.49-50. Diakses pada tanggal 6 Februari 2020, pukul 15.25 WIB

Nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak, di mana nilai-nilai agama yang telah mewarnai jiwa anak akan terbentuk menjadi kata hati (Conscience) yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.⁴ Nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan sejak dini, penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini membuat anak dapat menyaring nilai-nilai yang masuk pada dirinya dimasa yang akan datang. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sejak dini akan meresap ke dalam hatinya dan menjadikannya sebuah kebiasaan yang selalu menuntun dirinya dalam mengambil sebuah keputusan.

Di Indonesia terdapat 6 agama yang diakui, yaitu agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama Islam merupakan agama yang dijadikan sebagai pedoman oleh mayoritas rakyat Indonesia. Dalam agama Islam terdapat Rukun Islam yang merupakan dasar bagi kehidupan umat Islam dan pondasi wajib bagi orang-orang beriman. Terdapat 5 Rukun Islam, diantaranya: Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji. Shalat merupakan bagian dari rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi seluruh umat Islam. Shalat merupakan ungkapan rasa syukur kepada

⁴ Khadijah, *Pengembangan Keagamaan Anak Usia Dini*, Vol. IV, No.1, 2016 , (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>), h.33. Diakses tanggal 9 Februari 2020, pukul 17.15 WIB

Allah SWT. dan dengan shalat kita berdoa dan beribadah kepada Allah SWT. Shalat dapat membuat ruh dan hati menjadi lebih tenang dalam melakukan setiap kegiatan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di sebuah lembaga PAUD dan Mushola yang berada di kelurahan Pondok Bambu Jakarta Timur, peneliti menemukan bahwa anak usia dini di lingkungan tersebut belum sepenuhnya mengenal dan mengerjakan ibadah shalat. Hal ini didasari oleh pengamatan peneliti dimana saat melakukan praktik ibadah shalat di lembaga PAUD, sebagian anak belum mengetahui nama gerakan shalat dan belum dapat mengikuti gerakan shalat baik. Selain itu saat peneliti mengamati kegiatan anak-anak di mushola peneliti menemukan saat azan berkumandang, sebagian anak berlarian di dalam masjid dan bermain air di tempat wudhu, dan saat melakukan shalat berjama'ah ada sebagian anak yang bermain dan berbicara saat melakukan shalat. Berdasarkan hasil dari pengamatan tersebut, peneliti berpendapat bahwa pembiasaan shalat perlu diterapkan pada anak sejak dini dengan bimbingan dari orang tua. Peran orang sangat dibutuhkan sebagai model atau contoh bagi anak dalam melakukan ibadah shalat, orang tua perlu membiasakan anak untuk dapat shalat 5 waktu dengan bimbingan, mengajak anak shalat berjama'ah, dan bila ada waktu ajaklah anak untuk shalat berjama'ah di Masjid, serta jangan lupa untuk

mengajarkan anak apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat shalat dan saat berada di dalam Masjid.

Dalam agama Islam, ibadah shalat tidak hanya untuk diketahui secara teoritik, tetapi juga harus dijalankan sesuai tuntunan yang sudah ada yaitu wajib dikerjakan sebanyak 5 waktu shalat dalam 1 hari. Sekarang ini banyak ummat Islam yang tidak menjalankan ibadah shalat sesuai tuntunan, bahkan ada pula yang dalam 1 hari sama sekali tidak mengerjakannya, tidak hanya anak-anak tetapi orang dewasa pun ada yang tidak mengerjakannya. Oleh karena itu dalam ibadah shalat diperlukan adanya stimulasi dan pembiasaan sejak usia dini. Pembiasaan yang terus dilakukan, akhirnya akan menjadi sebuah kebutuhan yang sudah tertanam dalam diri anak. Jika shalat sudah menjadi sebuah kebutuhan, maka walaupun dalam keadaan sakit, pasti akan tetap melakukan ibadah shalat walaupun tidak bisa berdiri maka bisa dilakukan dengan duduk, dan jika tidak bisa duduk maka dapat dilakukan dengan berbaring. Pembiasaan pada anak merupakan hal yang paling penting dalam penanaman ibadah shalat. Pembiasaan tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, tetapi dilakukan secara *continue* atau terus menerus setiap hari dengan lima waktu shalat, sehingga anak akan terbiasa melakukan ibadah dengan sendirinya, tanpa harus di minta terlebih dahulu.

Terdapat teori belajar yang sesuai dengan proses pembiasaan dalam mengajarkan ibadah shalat pada anak, yaitu teori belajar ***behavioristik***.

Menurut Watson dalam teori belajar *behavioristik*, perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/ membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima. Menurut Watston, stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati.⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa teori behavioristik merupakan teori belajar yang tepat dalam mengajarkan shalat untuk anak usia dini, karena dalam mengajarkan shalat pada anak diperlukan adanya stimulasi atau rangsangan yang orang tua berikan baik dalam bentuk media pembelajaran maupun *modelling* atau pemberian contoh pada anak. Kemudian anak melakukan respon dengan cara berlatih/ membiasakan diri saat bermain menggunakan media pembelajaran ataupun mengikuti kegiatan shalat yang dicontohkan orang tua.

Latihan atau pembiasaan ini dilakukan secara berkala, sehingga secara bertahap anak akan mulai yakin pada dirinya sendiri bahwa dia dapat melakukan ibadah shalat tanpa diminta atau dicontohkan terlebih dahulu. Dalam membiasakan anak dalam melakukan ibadah shalat, orang tua dapat mengajak anaknya untuk shalat berjama'ah setiap hari dengan lima waktu shalat, sehingga lambat laun anak akan mulai terbiasa melakukan ibadah shalat. Orang tua juga dapat mengajak anaknya untuk shalat di masjid bersama-sama, saat shalat di masjid anak juga harus

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, h.27

diberikan pengertian apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam masjid. Selain itu, orang tua juga harus membiasakan anak dalam melakukan ibadah shalat. Proses pembiasaan ini dapat dilakukan secara bertahap dan dilakukan setiap hari, contohnya dibisakan untuk dapat melakukan shalat zuhur terlebih dahulu setiap hari, lalu jika anak sudah terbiasa orang tua dapat menambah menjadi shalat zuhur dan ashar, begitu seterusnya sampai anak dapat melaksanakan shalat lima waktu.

Menurut Wiyani, terdapat sembilan faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama dan moral anak, yaitu: 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada suatu lingkungan tertentu. 2) Keadaan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil. 3) Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral. 4) Tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti dengan baik. 5) Kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak. 6) Banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik. 7) Suasana rumah tangga yang kurang baik. 8) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak. 9) Kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak.⁶ Berdasarkan Sembilan

⁶ Nur Tanfidiyah, *Perkembangan Agama Dan Moral Yang Tidak Tercapai Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4, No.1, 2018, (www.syekh Nurjati.ac.id), h.5. Diakses tanggal 6 Februari 2020, pukul 15.40 WIB

faktor di atas, dapat dilihat bahwa pengaruh paling besar terhadap perkembangan agama dan moral anak adalah pengaruh dari luar atau pengaruh dari lingkungan sekitar anak. Terdapat sebuah alasan mengenai kondisi ini yaitu, karena anak usia dini berada pada fase imitasi atau fase meniru. Anak akan meniru segala hal yang mereka lihat dan membuatnya menjadi sebuah kebiasaan. Anak usia dini memerlukan adanya stimulasi yang tetap dalam mengajarkan tentang ibadah shalat. Untuk itu selain melalui pembiasaan melalui *modelling* dari orang tua, anak usia dini juga memerlukan stimulasi menggunakan media lain agar anak tidak mudah bosan dan tertarik untuk belajar. Karena anak usia dini berada pada masa bermain, maka diperlukan adanya media pembelajaran yang mengangkat konsep bermain dalam medianya agar anak tertarik untuk belajar.

Maka dari itu peneliti membuat karya inovatif berupa media pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan nilai-nilai agama anak dalam konteks ibadah shalat terhadap anak usia 5-6 tahun. Media yang akan diuji cobakan oleh peneliti adalah Media Buku Aktif (BUKTIF). Media Buku Aktif (BUKTIF) adalah media berupa buku aktif yang dapat menstimulasi perkembangan nilai-nilai agama anak yang berkaitan dengan ibadah shalat, mulai dari pakaian shalat, tempat shalat, arah shalat, waktu shalat, dsb. Pada Media Buku Aktif (BUKTIF) ini anak distimulasi untuk dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan ibadah shalat. Media ini juga dikemas dengan kegiatan menarik dan menyenangkan yang dapat

menstimulasi perkembangan kognitif, motorik halus, serta menyenangkan bagi anak. Dengan adanya penelitian membuat media Buku Aktif (BUKTIF) diharapkan menjadi daya tarik anak dalam belajar agama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak orang tua yang belum dapat membiasakan anak-anak nya untuk melaksanakan kegiatan ibadah.
2. Kurangnya variasi kegiatan dalam mengajarkan ibadah shalat, sehingga anak kurang tertarik mempelajarinya.
3. Anak memerlukan media yang tepat, agar mudah memahami pembelajaran.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan untuk memilih masalah bagaimana mengembangkan media Buku Aktif (BUKTIF) untuk menstimulasi perkembangan nilai-nilai agama anak dalam konteks ibadah shalat terhadap anak usia 5-6 tahun. Peneliti akan melakukan penelitian pengembangan media Buku Aktif (BUKTIF) ini di lingkungan Kelurahan Pondok Bambu, Jakarta Timur.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan media Buku Aktif (BUKTIF) untuk menstimulasi perkembangan nilai-nilai agama anak dalam ibadah shalat terhadap anak usia 5-6 tahun. Media Buku Aktif (BUKTIF) ini merupakan media pembelajaran yang berbasis visual yang dapat dipegang dan dimainkan anak sebagai sarana untuk menstimulasi dan menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik. Media Buku Aktif (BUKTIF) ini termasuk ke dalam jenis media tiga dimensi yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan nilai-nilai agama anak, khususnya untuk mengenalkan ibadah shalat pada anak usia 5-6 tahun, dimana anak usia 5-6 tahun akan dijadikan sebagai subjek dari penelitian ini.